

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Dewasa ini pendidikan di Indonesia tengah dihadapkan pada berbagai tantangan yang semakin besar dan kompleks. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan tuntutan masyarakat terhadap kualitas dan kuantitas pendidikan itu sendiri. Perubahan tersebut dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, relevansi pendidikan, pemerataan pendidikan dan peningkatan terhadap efektivitas serta efisiensi pendidikan. Peningkatan efektivitas dan efisiensi pendidikan dapat mengarah pada penataan kurikulum yang berbasis kompetensi guna meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan yang luas kepada sekolah untuk mengelola sumber daya manusia yang ada agar dapat mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam rangka mewujudkan kondisi di atas, pemerintah terus melakukan pembaharuan dan inovasi dalam bidang pendidikan, salah satunya dalam bidang kurikulum yakni dengan lahirnya kurikulum 2013. Lahirnya kurikulum ini bertujuan untuk menjawab tantangan dan pergeseran paradigma pembangunan pada abad ke-21. Melalui kurikulum 2013 (Kunandar, 2013, hlm.16), manusia Indonesia dipersiapkan agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain itu, kurikulum 2013 juga telah dikembangkan sebagai bentuk kurikulum yang tetap berbasis kompetensi dengan tidak hanya memfokuskan pada kompetensi berupa pengetahuan saja, melainkan sikap dan keterampilan juga dapat dikemas dalam berbagai mata pelajaran. Artinya, siswa dalam hal ini dinilai kemampuannya dengan berbagai cara, tidak hanya melalui hasil ulangan tertulis saja. Karena pada prinsipnya, dalam pembelajaran tidak hanya menilai apa yang diketahui siswa, melainkan juga menilai apa yang dapat dilakukan siswa dengan melihat keterampilannya. Penilaian ini mengutamakan kualitas hasil kerja siswa dalam menyelesaikan tugas.

Kompetensi berupa keterampilan tidak kalah pentingnya dengan kompetensi pengetahuan, karena dalam kurikulum 2013 menuntut SKL SMA untuk domain keterampilan harus memiliki kemampuan berpikir dan tindakan yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak serta konkret terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari siswa di sekolah melalui berbagai sumber. Pengembangan keterampilan tersebut dapat diintegrasikan melalui proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran sejarah.

Pada dasarnya mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam membentuk watak dan peradaban suatu bangsa sehingga manusianya dapat memiliki rasa kebangsaan dan cinta terhadap tanah air. Pernyataan ini didukung pula oleh Hasan (t.t, hlm.1) yang mengatakan bahwa:

Materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan sikap dan karakter generasi muda bangsa, melalui pendidikan sejarah mereka memahami bagaimana bangsa ini lahir dan berkembang.

Berdasarkan pernyataan di atas, tidak dipungkiri bahwa pembelajaran sejarah mempunyai fungsi penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Akan tetapi, hingga saat ini hal tersebut masih dipertanyakan keberhasilannya, mengingat banyaknya fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara pada generasi muda yang masih diragukan eksistensinya. Pada abad ke-21 ini, pembelajaran sejarah perlu untuk diperbaharui guna menyiapkan generasi muda yang dapat mengantisipasi dan beradaptasi dengan masa depan, oleh karena itu pembelajaran sejarah yang menekankan pada hafalan fakta sudah tidak sesuai lagi. Artinya, pembelajaran tersebut sudah harus menekankan pada aktivitas siswa melalui pengembangan keterampilan dalam proses pembelajarannya. Pendapat tersebut didukung pula oleh Wineburg (2006, hlm. xxiv) yang mengatakan bahwa:

... peranan sejarah sebagai alat untuk mengubah cara kita berpikir, untuk meningkatkan kemampuan, bukan untuk mengingat nama dan tanggal, tetapi untuk memahami, menilai, dan mengambil sikap dengan hati-hati ...

Berkaitan dengan penelitian, peneliti berfokus pada keterampilan pemahaman kesejarahan. Menurut standar nasional sejarah (dalam Ma'mur, 2008, hlm.4) konsep pemahaman kesejarahan (*historical understanding*) merupakan salah satu

kemampuan standar minimal yang harus dikuasai oleh siswa pada setiap jenjang di sekolah. Hal ini dirasa perlu, karena para siswa saat ini dituntut agar dapat memahami materi secara komprehensif mengenai sejarah dunia, masyarakat dari berbagai budaya, serta peradaban yang telah mengembangkan ide-ide dan pandangan hidup yang berbeda dengan yang dimiliki oleh para siswa. Maka dari itu, para siswa nantinya dapat mengapresiasi perbedaan budaya, rasa kemanusiaan, dan permasalahan umum yang dialami oleh manusia sehingga siswa dapat melihat suatu permasalahan tidak hanya dari satu sudut pandang saja.

Pentingnya pemahaman kesejarahan ini dapat dilihat pula dari karakteristik mata pelajaran sejarah yang dipenuhi dengan data, fakta dan konsep yang tentunya harus dipahami oleh siswa. Apabila pemahaman kesejarahan siswa itu rendah, maka ada kemungkinan siswa pun akan keliru dalam memahami setiap data, fakta maupun konsep sejarah ketika proses pembelajaran berlangsung. Sehingga keterampilan ini pun menjadi salah satu keterampilan mendasar yang harus dimiliki oleh siswa guna memahami materi pembelajaran. Selain itu, pemahaman kesejarahan juga tertuang dalam tujuan pendidikan dan pembelajaran sejarah, seperti yang diungkapkan oleh Ismaun (2005, hlm. 244) yang mengharapkan agar peserta didik mampu memahami sejarah dalam arti:

1. Memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang peristiwa.
2. Memiliki kemampuan berpikir secara kritis yang dapat digunakan untuk menguji dan memanfaatkan pengetahuan sejarah.
3. Memiliki keterampilan sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji berbagai informasi yang sampai kepadanya guna menentukan kesahihan informasi tersebut.
4. Memahami dan mengkaji setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya serta digunakan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Dengan demikian, melihat salah satu tujuan pembelajaran sejarah di atas sudah semestinya mata pelajaran sejarah memiliki arti dan peran penting bagi siswa guna membentuk suatu pemahaman sejarah, kesadaran sejarah, dan wawasan kesejarahan sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat di era globalisasi saat ini. Berkaitan dengan proses pembelajaran, keterampilan pemahaman kesejarahan juga dapat diintegrasikan pada mata pelajaran sejarah utamanya, akan tetapi selama ini mata pelajaran sejarah selalu dianggap oleh

DIVI ANGGRAENI, 2016

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN TEKNIK BERTELEPON PADA PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KESEJARAHAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagian besar siswa sebagai mata pelajaran yang kurang menarik dibandingkan dengan mata pelajaran lain, serta membebani mereka dengan keharusan menghafal dan mengingat sejumlah fakta (*rote learning*) untuk dites pada akhir kegiatan belajar. Akibatnya, aktifitas siswa untuk membangun sikap dan kepribadiannya dalam proses pembelajaran luput dari penilaian guru (Wiriaatmadja, 2012, hlm. 150).

Pembelajaran yang ideal sebaiknya dapat mengimplementasikan beberapa hal yang sudah disampaikan sebelumnya. Akan tetapi, realitanya hal tersebut bertolak belakang dengan temuan peneliti saat ini. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas X IIS 7 SMA Negeri 1 Lembang, peneliti menemukan masalah terkait rendahnya pemahaman kesejarahan siswa dalam proses pembelajaran. *Pertama*, pada saat guru menyampaikan materi melalui metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi kelompok, beberapa siswa terlihat tidak memperhatikan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas siswa yang asik menggambar, bercermin, serta mengambil gambar teman dibandingkan mendengarkan penjelasan dari guru maupun temannya. Selain itu, metode diskusi yang diterapkan pun menjadi kurang maksimal, karena dalam hal ini guru justru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran, sedangkan siswanya cenderung pasif. Pasifnya siswa tentu akan mempengaruhi pemahamannya terhadap materi, karena jika siswa pasif maka guru tidak bisa melihat apakah siswa paham dengan materi yang diajarkan atau tidak.

Kedua, peneliti juga melihat permasalahan ketika siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan tema materi ajar melalui diskusi di kelas. Dalam hal ini sebagian siswa terlihat memperhatikan dengan seksama penjelasan dari temannya, akan tetapi ketika proses tanya jawab berlangsung hanya terdapat 2-3 siswa saja yang mengajukan pertanyaan, dan ketika penyaji menjawab pun mereka terlihat ragu dengan jawabannya dan tidak mampu untuk menguraikan jawabannya secara lisan dengan menggunakan kalimatnya sendiri atau masih *text book*. Siswa yang bertanya terlihat kurang puas dengan jawaban tersebut, namun siswa tidak lantas mengajukan ketidapahamannya tersebut, melainkan berkata sudah cukup paham. Dalam hal ini peneliti menilai para siswa yang bertanya saat

diskusi lebih bertujuan untuk menambah nilai dari guru saja, bukan untuk memperoleh pemahaman lebih dalam terkait materi yang diajarkan.

Ketiga, kelompok penyaji mencoba untuk memberikan pertanyaan kepada siswa lain (*audiens*) untuk menguji apakah mereka memahami materi atau tidak. Namun, hasilnya adalah siswa yang ditunjuk oleh penyaji tidak dapat menjawab pertanyaan, padahal jawaban tersebut sudah dijelaskan oleh penyaji bahkan jawabannya ada di Lembar Kerja Siswa (LKS). Adapun yang menjawab pertanyaan dengan jawaban kurang tepat, ternyata tidak diklarifikasi oleh penyaji. Artinya, selama proses pembelajaran siswa tidak mampu untuk mencari dan menemukan fakta-fakta yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu adapula yang menjawab namun dengan membacakan jawaban berdasarkan apa yang terdapat dalam buku sumber. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa siswa mengetahui jawaban yang benar tapi belum tentu memahaminya, karena siswa tidak menjelaskannya melainkan hanya membaca saja. Dan *Keempat*, ketika siswa diminta oleh guru untuk menyimpulkan materi yang dipelajari saat itu, hanya sebagian kecil siswa saja yang mencoba untuk menyimpulkan, itu pun masih meniru bahasa buku, tidak dengan bahasanya sendiri. Dan dalam hal ini, guru yang akhirnya harus menyimpulkan materi pembelajaran secara keseluruhan.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran sejarah di kelas X IIS 7 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki pemahaman kesejarahan yang rendah dalam proses pembelajaran sejarah. Adapun siswa yang dikatakan memiliki pemahaman kesejarahan dengan baik adalah jika siswa terampil dalam mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan pokok, terampil dalam mencari dan menemukan fakta-fakta dari berbagai sumber dan terampil dalam merekonstruksi arti harfiah suatu cerita sejarah atau dapat menyimpulkan peristiwa sejarah yang telah dipelajarinya dengan kalimatnya sendiri. Berdasarkan hasil observasi, indikator tersebut tidak terlihat di dalam kelas.

Adapun upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut guru dapat menggunakan berbagai alternatif perbaikan, diantaranya adalah penerapan metode pembelajaran yang menarik. Dengan adanya metode yang lebih variatif dapat membangkitkan motivasi dan partisipasi siswa sehingga siswa lebih aktif dalam

pembelajaran. Jadi, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif dan guru bukan tokoh utama dalam pembelajaran, dalam hal ini diharapkan guru menjadi fasilitator bukan pusat informasi siswa. Maka dari itu, penerapan metode pembelajaran kooperatif dengan teknik Bertelepon dalam pembelajaran sejarah dirasa sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Pembelajaran Kooperatif dengan teknik Bertelepon merupakan salah satu solusi dalam membina siswa untuk meningkatkan pemahaman kesejarahan, dan teknik Bertelepon juga merupakan salah satu pembelajaran yang mudah diterapkan dengan melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melatih siswa untuk dapat berpikir secara mandiri, serta melatih siswa untuk menyimak melalui kegiatan diskusi kelompok.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan ini dianggap menarik bagi peneliti untuk mengadakan pengkajian lebih lanjut, sehingga akan relevan untuk dibahas. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Bertelepon pada Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Pemahaman Kesejarahan Siswa (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas X IIS 7 di SMA Negeri 1 Lembang)”.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian, yang menjadi permasalahan utama adalah mengenai “Bagaimana Menerapkan Metode Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Bertelepon pada Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Pemahaman Kesejarahan Siswa (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas X IIS 7 di SMA Negeri 1 Lembang)?”. Berdasarkan permasalahan utama tersebut, peneliti membatasi permasalahan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana merencanakan pembelajaran sejarah dengan menerapkan Metode Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Bertelepon pada Pembelajaran Sejarah untuk meningkatkan pemahaman kesejarahan siswa di kelas X IIS 7 SMA Negeri 1 Lembang?

2. Bagaimana melaksanakan pembelajaran sejarah dengan menerapkan Metode Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Bertelepon pada Pembelajaran Sejarah untuk meningkatkan pemahaman kesejarahan siswa di kelas X IIS 7 SMA Negeri 1 Lembang?
3. Bagaimana efektivitas dari penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Bertelepon pada Pembelajaran Sejarah untuk meningkatkan pemahaman kesejarahan siswa setelah metode tersebut diterapkan di kelas X IIS 7 SMA Negeri 1 Lembang?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Bertelepon pada Pembelajaran Sejarah untuk meningkatkan pemahaman kesejarahan siswa di kelas X IIS 7 SMA Negeri 1 Lembang?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara umum adalah untuk menjawab permasalahan penelitian yang berkaitan dengan penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Bertelepon untuk meningkatkan ketermapilan menyimak siswa dalam Pembelajaran Sejarah. Akan tetapi, secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan rancangan pembelajaran sejarah di Kelas X IIS 7 SMA Negeri 1 Lembang dengan menerapkan Metode Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Bertelepon pada Pembelajaran Sejarah sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman kesejarahan siswa.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Bertelepon pada Pembelajaran Sejarah di Kelas X IIS 7 SMA Negeri 1 Lembang sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman kesejarahan siswa.
3. Mendeskripsikan efektivitas penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Bertelepon pada Pembelajaran Sejarah di Kelas X IIS 7 SMA Negeri 1 Lembang sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman kesejarahan siswa.

4. Memaparkan upaya untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Bertelepon pada Pembelajaran Sejarah untuk meningkatkan pemahaman kesejarahan siswa di Kelas X IIS 7 SMA Negeri 1 Lembang.

1.4. Manfaat Penelitian

Kualitas dalam suatu penelitian dapat dilihat dari manfaat yang akan diberikan nantinya. Berdasarkan penelitian ini, diharapkan bidang pendidikan terutama lembaga pendidikan yakni sekolah akan memperoleh manfaat dari hasil penelitian ini. Adapun manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti mencakup manfaat secara praktis untuk memberikan masukan kepada:

1. Peneliti

Dalam hal ini, peneliti memperoleh pengalaman langsung mengenai bagaimana dapat berkolaborasi dengan guru, memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk dikembangkan serta diterapkan secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Harapannya, ketika peneliti kelak menjadi guru maka peneliti telah memiliki wawasan, pengalaman, dan kemampuan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih efektif.

2. Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah yaitu, dapat memberikan inovasi baru dalam mengembangkan metode pembelajaran untuk siswa di SMA. Selain itu, dapat pula memberikan gambaran tentang bagaimana cara meningkatkan pemahaman kesejarahan yang ada di dalam diri siswa, serta dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik lagi.

3. Bagi Guru

Manfaat bagi guru yakni guru memperoleh salah satu dari berbagai macam metode pembelajaran yang lebih variatif yaitu dengan menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Bertelepon dalam pembelajaran sejarah. Melalui metode pembelajaran ini, guru dapat mengetahui cara untuk membuat siswa terampil dalam pemahaman kesejarahannya, baik itu menyimak orang yang berbicara di depan kelas maupun menyimak film atau sebuah wacana.

4. Bagi Siswa

Siswa dapat memahami materi ajar dengan inovasi baru yakni penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Bertelepon, sehingga siswa memiliki semangat baru dalam belajar sejarah di kelas. Selain itu, dengan menggunakan metode ini akan meningkatkan pemahaman kesejarahan yang ada di dalam diri siswa tersebut.

1.5. Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Struktur organisasi merupakan sebuah gambaran secara menyeluruh mengenai penelitian yang dilakukan dari tahap awal hingga pada proses penulisannya. Data atau hasil yang diperoleh melalui observasi, kajian pustaka, studi dokumentasi, dan wawancara selanjutnya dikumpulkan kemudian diolah menjadi sebuah laporan dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I pendahuluan. Bab ini merupakan bagian awal yang menguraikan latar belakang masalah penelitian dilihat dari permasalahan yang terjadi di lapangan. Selain latar belakang masalah penelitian, bab ini juga menguraikan rumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti, manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti melalui penelitian ini, dan sistematika dari penulisan penelitian.

Bab II kajian pustaka. Bab ini berisi tentang konsep, teori dan referensi yang digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan berbagai permasalahan yang diangkat peneliti. Fokus kajiannya adalah memaparkan tinjauan mengenai pemahaman kesejarahan siswa yang menjadi permasalahan penelitian dan tentu solusinya pun akan diperoleh melalui penelitian ini. Dalam kajian pustaka juga menjelaskan tentang teknik Bertelepon sebagai salah satu solusi dalam meningkatkan pemahaman kesejarahan siswa, yang meliputi pengertian, tujuan dan unsur yang terkandung di dalamnya, kelebihan dari penggunaan metode maupun teknik, langkah-langkah penerapan metode dan teknik tersebut serta keterhubungan antara metode dan teknik yang akan diterapkan dengan pemahaman kesejarahan dalam pembelajaran sejarah.

Bab III metodologi penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Dimulai dari

menentukan lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, fokus penelitian, alat dan teknik pengumpulan data hingga pengolahan dan validasi data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini menguraikan tentang hasil temuan peneliti mengenai permasalahan yang diangkat, dimulai dari deskripsi umum lokasi dan subjek penelitian, deskripsi hasil penelitian, bagaimana penerapan teknik bertelepon untuk meningkatkan pemahaman kesejarahan siswa dalam pembelajaran sejarah, efektivitas penggunaan teknik bertelepon untuk meningkatkan pemahaman kesejarahan siswa dalam pembelajaran sejarah, serta hambatan yang dihadapi selama proses penelitian.

Bab V Kesimpulan. Bab ini merupakan bab terakhir yang menguraikan tentang intisari pemikiran yang diberikan peneliti terhadap keseluruhan deskripsi isi tulisan, serta pada bab ini dimuat saran dan rekomendasi dari peneliti.

Selanjutnya kelima bab tersebut, dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran dan riwayat hidup dari peneliti.